

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MATERI PENOKOHAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL *DRAMATIC LEARNING*

Abdul Azis, Giri Mustika Roekmana, Syamsul Rizal
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117
E-mail: abdulazis0228@gmail.com

ABSTRACT

As a student, we need to have confidence, especially in the learning process, for lack of confidence could be an obstacle not just for the students but also the the educational staff to create a good learning environment. The goal of this research is to know the students learning process and to increaser their confidence in those learning process. A classroom action research is the method used for this research by using the Dramatic Learning model an using Spiral Kemmis and Mc. Taggart's research designed. The result of this research showed a students learning process that have an increase in the active learning process based on a better confidence in the students, the increasing students confidence in the pre cycle showed an average of 24%, cycle 1 showed an average of 39% after three action was done, and cycle 2 showed an average 76% after three actions was done. Based on this research, it can be concluded that learning using the Dramatic Learning model can increase the students confidence.

Keywords: Learning Model, Dramatic Learning Model, Increasing Students Confidence.

ABSTRAK

Sebagai seorang siswa perlu adanya rasa percaya diri yang baik khususnya dalam proses pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi kendala bagi siswa dan juga bagi tenaga pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses belajar siswa dan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas menjadi metode penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan model *Dramatic Learning* dengan desain penelitian menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini mendapatkan hasil proses belajar siswa yang cenderung mengalami peningkatan keaktifan belajar yang didasari oleh rasa kepercayaan diri siswa yang semakin membaik, hasil peningkatan rasa percaya diri siswa pada pra siklus menunjukkan persentase rata-rata sebesar 24%, siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 39% setelah dilaksanakannya tiga tindakan, dan siklus II menunjukkan capaian persentase sebesar 76% setelah terlaksananya tiga tindakan. Berdasarkan hasil pada penelitian ini, dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model *Dramatic Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Dramatic Learning*, Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa.

PENDAHULUAN

Salah satu isi dari kode etik guru adalah guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Sebagaimana belajar adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sadar untuk proses perubahan-perubahan yang lebih baik, dari yang belum bisa menjadi bisa, dan belum terbiasa menjadi terbiasa.

Pembelajaran seni budaya di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diperlukan bagi siswa dalam proses pembentukan karakter, sebagaimana amanat yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Pembelajaran seni budaya di sekolah dapat memfasilitasi peserta didik menyediakan peluang untuk kehidupan di lingkungan hidupnya sehari-hari.

Proses pembelajaran diperlukan adanya seorang tenaga pendidik yang bisa merancang proses pembelajaran secara matang agar dapat menularkan rasa percaya diri kepada siswa sehingga terciptanya proses pembelajaran yang baik. Sebagai tenaga pendidik, perlu juga untuk dapat memahami karakteristik minat dan

bakat siswa yang beragam, sehingga tenaga pendidik dapat menjadi penyalur bakat dan minatnya masing-masing karena salah satu tujuan dari pendidikan dapat menjadikan siswa mampu menghadapi permasalahan yang ada dikehidupannya.

Setiap manusia memiliki tingkat rasa percaya diri yang beragam, perlu diketahui bahwa percaya diri merupakan salah satu dari perilaku terpuji yang hendaknya dimiliki oleh setiap manusia khususnya bagi peserta didik untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Rasa percaya diri yang baik biasanya ditandai dengan rasa yakin atas segala kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh dengan kemampuan orang lain sehingga tidak ragu dalam bertindak atau melakukan kegiatan khususnya dalam proses pembelajaran.

Tingkat rasa kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana bisa menatap lawan bicara ketika sedang berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, kurangnya rasa percaya diri dalam diri seseorang akan menjadi suatu penghalang seseorang untuk dapat berkembang dalam bidang apapun didalam kehidupannya, terkhusus pada proses pembelajaran seni budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan sebuah kendala yang menjadikan latar belakang peneliti melakukan penelitian, kendala tersebut dialami oleh siswa-siswi kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang, kurangnya rasa percaya diri dalam pembelajaran seni budaya menjadikan kurang efektifnya proses pembelajaran di dalam kelas, menurut narasumber, besar kemungkinan kendala ini dikarenakan pembelajaran pada jenjang sebelumnya dilakukan secara daring disebabkan adanya pandemi covid-19. Sehingga hal tersebut memicu peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan model *Dramatic Learning*.

Berdasarkan kendala di atas sehingga memicu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui proses belajar siswa pada pembelajaran seni budaya materi penokohan dengan menggunakan model *Dramatic Learning* di kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang, dan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran seni budaya materi penokohan dengan menggunakan model *Dramatic Learning* di kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang.

Menurut Slameto, (2011: 2) Belajar merupakan suatu proses upaya yang dilakukan masing-masing individu untuk menciptakan suatu perubahan perilaku yang

lebih baik secara keseluruhan, sebagai bukti hasil pengalaman masing-masing orang itu sendiri dalam kegiatan sosial di lingkungannya. Menurut Andayani, (2009: 52) Belajar adalah kegiatan atau proses yang berjalan sepanjang masa. Belajar adalah proses kegiatan interaksi dan komunikasi antara diri dengan lingkungannya yang sudah dilakukan selama hidupnya. Maka dari itu, belajar merupakan proses yang memiliki sifat berkesinambungan. Menurut Suprijono, (2012: 2) Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas.

Menurut Shoimin, (2013: 71) Proses pembelajaran model [*Dramatic Learning*] diharapkan melibatkan anak sebagai pelakon sehingga memberikan pemahaman, pengertian, dan pengetahuan (materi yang diajarkan) melalui lakon. *Dramatic Learning* merupakan satu dari banyaknya jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung di dalam proses belajar mengajar. Menurut Aris Shoimin dalam Komang Sri Ustari, (2018: 154) mengungkapkan bahwa “Model *Dramatic Learning* yaitu drama adalah sabang seni yang menggambarkan sifat serta sikap seseorang dengan adegan perilaku”, ini berarti siswa dapat bermain peran dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamzah dalam Komang Sri Ustari, (2018: 154) berpendapat bahwa “peran dimainkan dibentuk atas dasar asumsi bahwa analogi otentik sangat mungkin diciptakan mengikuti cerita asli didalam kehidupan yang nyata”. Kemudian, siswa dapat mengungkapkan ekspresi perasaannya dalam bermain peran pada proses pembelajaran, sehingga melalui bermain peran, siswa dapat menyerap materi pelajaran”.

Menurut Hendriana, (2014: 56) percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan prestasi atau kinerja (*performance*). Menurut Fasikhah dalam Heris Hendriana, (2014: 56) ialah kepercayaan diri adalah suatu kondisi manusia atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak perlu merasa cemas dalam segala tindakan-tindakannya, dapat merasakan keleluasaan dan kebebasan untuk melakukan hal-hal yang digemari dan dapat mempertanggungjawabkan atas segala sesuatu yang telah diperbuat.

Menurut Fasikhah dalam Heris Hendriana, (2014: 56) ialah kepercayaan diri adalah suatu kondisi manusia atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak perlu merasa cemas dalam segala tindakan-tindakannya, dapat merasakan keleluasaan dan

kebebasan untuk melakukan hal-hal yang digemari dan dapat mempertanggungjawabkan atas segala sesuatu yang telah diperbuat. Menurut Hakim, (2002: 136-138) Ketika belum terbiasa, sebagian besar siswa akan merasa sulit atau bahkan gugup dalam melontarkan pertanyaan dalam proses pembelajaran, rasa gugup dan tidak percaya diri harus dihilangkan karna hal tersebut dapat menjadi penyebab hambatan dalam proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, penelitian ini menggunakan suatu metode yang diharapkan dapat memecahkan dan menjadi solusi kendala sesuai pada latar belakang penelitian ini, metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Penelitian melewati beberapa siklus penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Taniredja, dkk., (2013: 15) penelitian tindakan merupakan salah satu upaya dan strategi untuk memecahkan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Menurut Wibawa dalam Tukiran Taniredja, (2013: 15) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang benar adanya terjadi yang dihadapi oleh tenaga pendidik dilapangan. Adapun menurut Wiriaatmaja dalam Tukiran Taniredja, (2013: 16) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana kelompok tenaga pendidik dapat mengatur kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat merealisasikan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat adanya pengaruh nyata kearah perbaikan dari upaya yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dan dari segala upaya yang telah terlaksana, dengan penelitian pendekatan PTK dengan menerapkan model *Dramatic Learning* berkontribusi dan memberikan hasil sesuai dengan yang diinginkan, penerapan model *Dramatic Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kualitas dan proses pembelajaran di dalam kelas berjalan dengan aktif dan penuh rasa percaya diri.

Menurut Wiriaatmaja dalam Tukiran Taniredja, (2013: 16) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana kelompok tenaga pendidik dapat mengatur kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari

pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat merealisasikan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat adanya pengaruh nyata kearah perbaikan dari upaya yang telah dilakukan.

Menurut Taniredja, dkk., (2013: 15) Penelitian tindakan merupakan salah satu upaya dan strategi untuk memecahkan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Penelitian tindakan ini didalamnya terdapat proses dimana pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan mengembangkan kemampuan analisis. Menurut Wibawa dalam Tukiran Taniredja, (2013: 15) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang benar adanya terjadi yang dihadapi oleh tenaga pendidik di lapangan.

Menurut Hufad, (2012: 5) Penggunaan penelitian tindakan kelas, tenaga pendidik dapat meneliti dengan sendiri terhadap proses pembelajaran yang ia lakukan di kelas, penelitian terhadap peserta didik dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran, penelitian terhadap proses dan atau produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Kata singkatnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat memperbaiki praktek-praktek

pembelajaran menjadi lebih efisien. Penelitian tindakan kelas juga dapat menimbulkan perbedaan antara teori dan praktek pendidikan. Jika sekiranya terdapat teori yang tidak cocok dengan kondisinya kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi dan mengembangkan teori yang ada untuk sebuah kepentingan proses dan atau produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal, dan fungsional.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Penelitian melewati beberapa siklus penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart, dimana dalam penelitian ini melewati beberapa tahapan, diantaranya tahap perencanaan atau *plan*, tahap kegiatan atau *act*, tahap pengamatan atau *observe*, dan tahap refleksi atau *reflect*. Pada penelitian ini juga melewati beberapa tahapan siklus, diantaranya tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada setiap tahapan siklus, menggunakan tahapan-tahapan yang mengacu pada model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart.

Pada kegiatan penelitian siklus I dan siklus II memerlukan waktu penelitian sebanyak masing-masing tiga tindakan, yang dimaksudkan adalah siklus I sebanyak tiga pertemuan atau tindakan, dan pada siklus II sebanyak tiga pertemuan atau tindakan. Setiap tindakan melakukan suatu proses pembelajaran yang tersusun dengan estimasi waktu yang telah ditetapkan, adapun susunan kegiatan tersebut adalah kegiatan tindakan atau *ice breaking* dengan estimasi waktu selama 5 menit, kegiatan penyampaian RPP dengan estimasi waktu selama 5 menit, kemudian kegiatan inti atau penyampaian materi dengan estimasi waktu selama 60 menit, dan kegiatan akhir atau penutup dengan estimasi waktu selama 20 menit.

Pada kegiatan penelitian ini, dengan fokus utama penelitian kepada 12 siswa sebagai responden, dimana dari 12 siswa tersebut dikelompokkan kedalam satu kelompok yang termasuk ke dalam golongan belum memiliki rasa percaya diri yang baik, adapun penelitian ini mengobservasi setiap individu siswa atau responden berdasarkan kisi-kisi instrumen pedoman observasi percaya diri siswa dengan 4 indikator, diantaranya pengendalian diri, berani, tidak mudah menyerah, dan kemampuan bersosialisasi. Dari indikator tersebut, terdapat 10 sub indikator yang menjadi lembar observasi

peneliti dengan skala intensitas percaya diri siswa di antaranya Sangat Kurang (SK) dengan deskripsi belum terlihat adanya indikator percaya diri pada siswa, Kurang (K) dengan deskripsi mulai terlihat adanya indikator percaya diri pada siswa, Cukup (C) dengan deskripsi siswa mencoba menunjukkan indikator percaya diri, Baik (B) dengan deskripsi siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri, dan Sangat Baik (SB) dengan deskripsi siswa mampu menunjukkan sikap percaya diri yang sangat baik. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan catatan lapangan dan dokumentasi untuk memperkuat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang yang beralamat di Jl. Raya Banten Lama KM. 5 Kota Serang Provinsi Banten. Penelitian yang menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research* dengan menggunakan model *Dramatic Learning* memberikan hasil dalam penelitian ini, dimana hasil tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar siswa pada pembelajaran seni budaya materi penokohan melalui model *Dramatic Learning* di kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang, dan untuk

mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran seni budaya materi penokohan dengan menggunakan model *Dramatic Learning* di kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang. Kegiatan proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan, proses pembelajaran di kelas X IPA 6 SMAN 4 Kota Serang dengan diterapkannya model pembelajaran *Dramatic learning* terlihat proses pembelajaran berjalan dengan aktif dan responsif. Tindakan yang telah diberikan sebanyak dua siklus memperlihatkan perubahan-perubahan pada diri siswa, sehingga suasana aktif dalam pembelajaran sebanding dan berpengaruh pada rasa percaya diri siswa yang baik. Pada proses pembelajaran terlihat siswa memenuhi sub indikator percaya diri yang baik, seperti siswa mampu menyelesaikan masalah saat pembelajaran, siswa dapat menguasai emosinya, siswa bernani tampil ke depan kelas, dan lain sebagainya.

Adapun untuk menjawab mengenai tujuan penelitian yang kedua pada penelitian ini, rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan yang baik setiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi data responden pada kegiatan pra siklus memperlihatkan data yang dapat dilihat pada diagram 1. Data yang diperoleh oleh masing-masing responden diantaranya

responden AI sebesar 26%. Responden C sebesar 24%, responden CA sebesar 22%, responden DAN sebesar 26%, responden DP sebesar 22%, responden FF sebesar 26%, responden IR sebesar 26%, responden M sebesar 24%, responden MRA sebesar 26%, responden MBA sebesar 24%, responden NU sebesar 22%, dan responden SR sebesar 24%, sehingga data yang diperoleh dari 12 responden menunjukkan persentase rata-rata sebesar 24%.

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan siklus I, rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan yang cukup baik pada tiap tindakannya, terlihat pada diagram yang dapat dilihat pada diagram 2. Data yang diperoleh dari 12 responden menunjukkan persentase pada setiap tindakan, tindakan 1 menunjukkan persentase sebesar 29%, tindakan 2 menunjukkan persentase sebesar 40%, dan pada tindakan 3 menunjukkan persentase sebesar 49%, sehingga menunjukkan persentase rata-rata sebesar 39% pada siklus 1.

Adapun pada siklus II, terlihat peningkatan rasa percaya yang sangat baik dari setiap tindakannya. Peningkatan rasa percaya diri siswa pada siklus II terlihat pada persentase diagram yang dapat dilihat pada diagram 3. Data yang diperoleh dari 12 responden menunjukkan persentase pada

setiap tindakan, tindakan 1 menunjukkan persentase sebesar 61%, tindakan 2 menunjukkan persentase sebesar 75%, dan pada tindakan 3 menunjukkan persentase sebesar 92%, sehingga menunjukkan persentase rata-rata sebesar 76% pada siklus II. Sehingga terlihat pada hasil penelitian peningkatan rasa percaya diri siswa pada setiap siklusnya dengan diagram yang dapat dilihat pada diagram 4. Data yang diperoleh sejak pra siklus hingga siklus II menunjukkan persentase pada setiap siklus, pada pra siklus menunjukkan persentase sebesar 24%, siklus I menunjukkan persentase sebesar 39%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 15% dari siklus sebelumnya, adapun pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 76%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 37% dari siklus sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu oleh Heris Hendriana, Tahun 2014 dengan judul “Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis”. Diterbitkan pada Jurnal pengajaran MIPA *Journal of Mathematics and Science Teaching* vol. 19 No. 1, Februari 2012 ISSN: e.2443-3616 p.1412-0917 *Accredited by* DIKTI No.36a/E/KPT/2016 & No. 30/E/KPT/2018. Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Heris Hendriana terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti,

adapun persamaannya antara penelitian yang dilakukan oleh Heris Hendriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang percaya diri, dan sama-sama dilatar belakangi oleh rasa percaya diri siswa yang kurang, dimana sama-sama berupaya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heris Hendriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan Heris Hendriana menggunakan pendekatan *Metaphorical Thinking*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*. Juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heris Hendriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan Heris Hendriana melakukan *pretes* dan *posttest*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan *pretes* dan *posttest*.

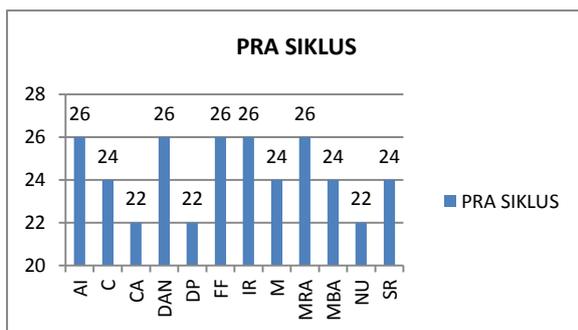


Diagram 1. Hasil observasi rasa percaya diri siswa cara keseluruhan (Pra Siklus)

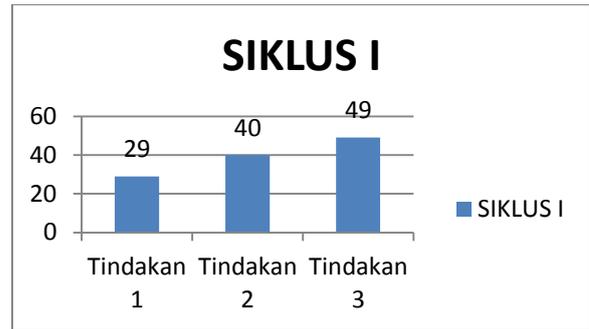


Diagram 2. Hasil persentase akumulasi pada siklus I.

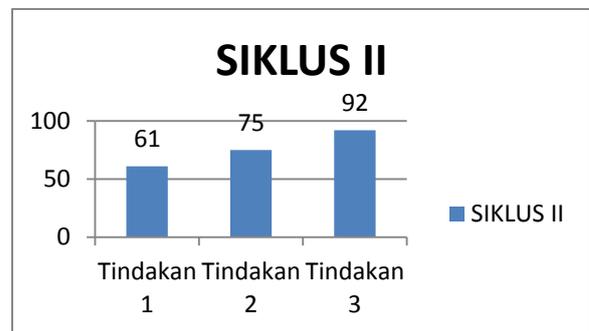


Diagram 3. Hasil persentase akumulasi pada siklus II.

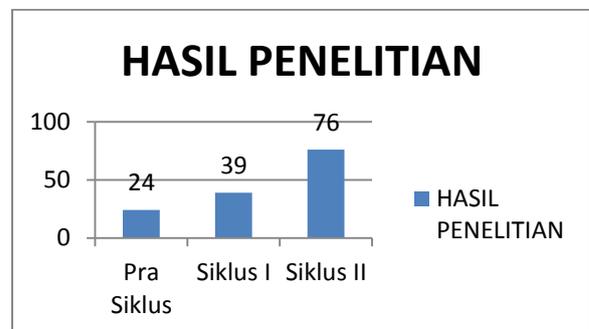


Diagram 4. Hasil persentase akumulasi keseluruhan penelitian.



Gambar 1. Pembelajaran praktik *reading* naskah (Foto oleh: Azis, 2022)

SIMPULAN

Sebagai seorang tenaga pendidik, harus selalu siap siaga dalam mengikuti era dan perkembangan zaman. Karena setiap tenaga pendidik akan menghadapi perubahan-perubahan yang harus tetap dihadapi agar terus bisa mencerdaskan anak bangsa. Sebagai seorang tenaga pendidik juga harus bisa melihat situasi dan kondisi yang sesuai dengan kondisi sekitarnya. Pada proses pembelajaran seorang tenaga pendidik yang merancang seluruh kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang tertuang pada salah satu isi dari kode etik guru adalah guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Sebagaimana tenaga pendidik mengatur dan merancang kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar tenaga pendidik menggunakan cara belajar yang baru, atau bahkan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar menunjang kegiatan belajar yang baik. Terlebih karena adanya masa transisi pembelajaran secara daring ke pembelajaran secara luring diakibatkan adanya virus covid-19, maka seorang tenaga pendidik harus bisa mencari cara dan merancang proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Dian. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta Pusat: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hendriana, Heris. (2012). Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis. *Jurnal Ilmiah program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*.vol. 19 No. 1
- Hufad, Ahmad. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Pusat: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Shoimin, Aris 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slameto. 2011. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suprijono Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja Tukiran, dkk.(2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Ustari, Komang Sri. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Dramatic Learning Berbantuan Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara. *Journal of Technologi*. Vol. 2 (4) pp. 153-159.